

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) ialah jenjang pendidikan yang penting dikarenakan pada jenjang ini peserta didik masuk ke dalam durasi remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun. Durasi remaja awal ialah durasi-penghubung maupun durasi peralihan diantara durasi kanak-kanak dengan durasi dewasa. Pada fase ini peserta didik menghadapi perubahan, baik fisik maupun psikis. Dilain itu pula berubah kognitif serta mulai bisa berpikir abstrak contohnya orang dewasa. meskipun dalam jenjang pendidikan, senantiasa terjadi beberapa waktu serta hambatan yang dialami oleh para remaja. Waktu yang senantiasa dialami peserta didik contohnya susahnya mengelola durasi menimba ilmu dengan durasi bermain, rasa ketidaknyamanan pada guru yang mengajar, tugas menumpuk hingga enggan dalam menimba ilmu. menimba ilmu ialah tugas utama seorang peserta didik, meskipun tak keseluruhan peserta didik mempunyai pengelolaan menimba ilmu yang baik, terutama dalam pengelolaan durasi. Pengelolaan dalam menimba ilmu yang kurang baik menyebabkan peserta didik senantiasa menjalankan penanggulangan dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan akademik.

Remaja awal menghadapi perubahan pada aspek perkembangan kognitifnya, yang mendorong terdapatnya perubahan pada kognisi sosial remaja, menambahnya tanggung jawab, serta menurunnya ketergantungan pada orang tua. Remaja awal menjadi lebih fokus pada prestasi serta performanya, hingga mereka mulai merasa hendak tertantang oleh pekerjaan-pekerjaan akademik. Dilain itu,

aspek perkembangan emosi remaja awal pula turut berkembang, remaja awal menjadi lebih mudah dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Di sisi lain, remaja awal pula menghadapi perubahan pada aspek perkembangan moralnya. perihal terkemuka mendorong remaja awal guna mulai mempunyai rasa tanggung jawab guna menuntaskan pekerjaan-pekerjaan akademiknya.

. Berlandaskan pada Rivanda (2022) mengutarakan bahwasanya terjadi dikarenakan terdapatnya kesetaraan dengan perkembangan remaja awal yang kurang stabil dalam mengarahkan ego. Remaja yang kurang stabil di akibatkan tugas sekolah menjadi tertunda dikarenakan ketidaksiapan guna menjalankan tanggung jawabnya sebagai remaja SMP (Sekolah Menengah Pertama). Dalam bidang psikologi penangguhan tugas dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Berlandaskan pada Fabiana Meijon Fadul (2019) mengutarakan tentang prokrastinasi terbagi menjadi dua, yakni prokrastinasi akademis serta non akademik. Prokrastinasi akademis ialah tingkah laku menangguhkan yang di sengaja dalam menuntaskan tugas yang berkaitan kegiatan di sekolah. Sementara prokrastinasi non akademis ialah tingkah laku yang dengan sengaja menangguhkan tugas terlibat dalam kegiatan yang tak perlu di luar sekolah. Fenomena prokrastinasi akademis pada remaja tercermin dari kebiasaan peserta didik sebelum menimba ilmu yang meluangkan durasi yang lama contohnya bermain game online, menonton TV, bermain tiktok serta mengakses media sosial. Peserta didik lebih menyukai kegiatan di luar akademis dari pada mengerjakan tugas sekolah maupun mengulang pemmenimba ilmu yang telah diberi.

Berlandaskan pada Maharani (2022) mengungkap bahwasanya prokrastinasi bermula dari kata lain “*pro*” yang bermakna menopang maju ke depan serta akhiran “*crastinus*” yang bermakna kekonsistenan hari esok. Dari kedua kata terkemuka bilamana digabungkan menjadi “*procrastinus*” yang mempunyai arti suatu putusan guna menangguhkan tugas kegiatan ke hari berikutnya. Prokrastinasi akademis bisa dianggap sebagai suatu tingkah laku yang cenderung menangguhkan tugas kegiatan yang sengaja serta berulang kali yang berkaitan dengan bidang akademik. Individu yang menjalankan penangguhan kegiatan serta membiarkannya sampai berlarut-larut tanpa dituntaskan disebut dengan Prokrastinator. Seorang prokrastinator suka menangguhkan tugas dengan berlarut-larut sampai berakibat ketidanyamanan, cemas, serta merasa hendak bersalah didalam dirinya.

Prokrastinasi mempunyai dua dampak positif serta negatif yang begitu berdampak besar dalam diri individu tiap menimba ilmu. Berlandaskan pada Triyono & Khairi (2018) bahwasanya prokrastinasi positif dilaksanakan pada durasi yang benar serta mempunyai tujuan tertentu. Contohnya, bisa menangguhkan tugas dengan interpretasi sakit. Penangguhan positif ini disebut Fungsional Prokrastinasi. Sementara prokrastinasi negatif dilaksanakan tanpa tujuan tertentu, yang berakibat negatif serta tanpa dasar yang kuat memicu pada perdurasilahan. Contohnya, contohnya menangguhkan tugas dikarenakan ingin bermain sosial media serta lebih menentukan kegiatan di luar sekolah. Prokrastinasi negatif ini disebut dengan disfungsi prokrastinasi maupun *Dysfunctional Procrastination*.

Oleh karenanya, prokrastinasi memicu *Dyfunctional Procrastination* maupun penangguhan negatif yang mempunyai makna positif serta negatif. Salah satu dampak negatifnya ialah peserta didik lebih condong menangguhkan tugas serta lebih menyukai kegiatan di luar sekolah. Penangguhan membuang durasi serta tugas yang berlarut-larut menumpuk dilaksanakan dalam durasi singkat dengan capaian tak maksimal.

Prokrastinasi peserta didik tak terjadi dengan sendirinya, tetapi memunculkan aspek penyebab yakni : internal serta eksternal. Aspek internal ialah aspek yang bermula dari kesadaran dalam diri peserta didik itu sendiri. contohnya, peserta didik lebih menyukai kegiatan yang menganggap tugas mereka tak membosankan, menarik serta takut gagal. Aspek eksternal ialah aspek yang bermula dari kondisi lingkungan maupun dari luar diri peserta didik itu sendiri. contohnya, aj hendak rekan sebaya, lingkungan, serta peserta didik ke kegiatan lebih menarik dibanding tugas yang disampaikan oleh guru. Dilain aspek internal serta eksternal terdapatnya aspek lain yang mempunyai dampak dalam prokrastinasi peserta didik. contohnya, kehadiran di sekolah, pola asuh orang tua, kurangnya motivasi, gangguan perhatian, kondisi lingkungan yang kurang pengawasan serta lebih menentukan perihal yang menggembirakan dibanding kewajiban yang wajib dikehendak. berlandaskan pada Cahyono (2020) mengungkapkan bahwasanya penangguhan senantiasa terjadi pada peserta didik yang memunculkan tingkah laku negatif yang hendak berdampak buruk pada durasi depan serta prestasi akademis memburuk. Dilain itu, efek negatif yang dilaksanakan peserta didik senantiasa menyalin tugas sehari-hari temannya serta peserta didik terkemuka mempunyai kecurangan contohnya plagiarisme

dilaksanakan oleh peserta didik yang senantiasa mencontek tanggapan temannya dikala ujian.

Berlandaskan pada Ursia et al. (2019) mengutarakan dengan terang bahwasanya suatu penangguhan dalam arti prokrastinasi bilamana penangguhann itu d dilaksanakan dengan berulang kali dengan sengaja yang bisa memunculkan rasa tak nyaman dalam mengerjakan pekerjaan. Prokrastinasi ialah perdurasilahan yang begitu serius yang terjadi dengan durasi, tapi banyak peserta didik yang terus menerus menangguhkan meskipun telah melihat dampak dari suatu perbuatan yang hendak dihadapinya. Prokrastinasi akademis ialah bentuk penangguhan yang d dilaksanakan pada tugas formal yang berkaitan dengan tugas akademik, contohnya tugas sekolah dari guru. Peserta didik yang senantiasa menjalankan penangguhan membuang banyak durasi, melewatkan tugas yang diberi oleh guru di sekolah, serta melewatkan tugas rumah meskipun temuannya tak maksimal. Akibatnya, penangguhan memicu peserta didik kehilangan peluang serta kesempatan (Nurwalidah, 2020).

Berlandaskan pada Makhinudin (2019) mengutarakan beberapa aspek-aspek tingkah laku negatif yang memicu prokrastinasi menimba ilmu ialah kecedurasin, depresi diri, kondisi lingkungan yang kurang kondusif, minimnya toleransi yang memunculkan stress, minimnya manajemen durasi, kesusahan mengertikan pekerjaan, kemarahan pada orang lain, serta kesusahan dalam tidak mengikuti permintaan orang lain. Sementara berlandaskan pada Fabiana Meijon Fadul (2019) mengutarakan bahwasanya penangguhan tugas sekolah bisa terlihat kepercayaan yang tak masuk diakal dari peserta didik. Peserta didik menangguhkan tugas pekerjaan sekolah dikarenakan peserta didik salah

mengertikan materi yang telah diberi oleh guru hingga merasa hendak susah dipahami, tak nyaman, serta takut gagal.ditemukan

Bagi Patrisia Esperansa Dian Riku (2021) memaparkan bahwasanya ditemukan enam aspek yang memicu peserta didik dalam menjalankan tindakan prokrastinasi, yakni keyakinan hendak kedapatan, minimnya perhatian, aspek sosial, kesusahan manajemen durasi, kemalasan, inisiatif diri. Ketidaksanggupan peserta didik guna mengelola dengan baik hingga keenam aspek terkemuka bisa memicu munculnya prokrastinasi peserta didik dalam disiplin akademik.

Berlandaskan uraian latar belakang terkemuka, penguji pula menemukan fakta ketika menjalankan observasi serta wawancara dengan wali kelas, guru mata pelajaran, serta guru BK bahwasanya terdapat perperdurasilahan prokrastinasi akademis yang dialami oleh peserta didik. Di sekolah peserta didik menghadapi prokrastinasi akademis yang memicu peserta didik tak mengerjakan tugas sekolah, senantiasa terlambat ke sekolah, tak hadir di sekolah maupun menyerahkan tugas rumah melebihi batas durasi yang ditentukan.

BK ialah bagian yang berperan penting guna menolong serta menunjang peserta didik dalam upaya penyelenggaraan pendidikan di sekolah, BK mempunyai urgensi guna meminimalisir prokrastinasi akademis pada peserta didik. Guru bimbingan serta konseling mempunyai tanggung jawab serta kewajiban guna memperhatikan psikologis peserta didik, terutama dalam meminimalisir prokrastinasi akademis peserta didik. guna meminimalisir prokrastinasi peserta didik diperlukan pengukur guna guru BK, yakni pemekaran instrumen penilaian prokrastinasi akademik.

Dengan terdapatnya instrumen terkemuka bisa menolong guru bimbingan serta konseling dalam menghadirkan pelayanan pada peserta didik guna melihat prokrastinasi yang dipunyai oleh peserta didik serta menolong guru BK guna menghadirkan pelayanan pada peserta didik. meskipun dikarenakan guru BK di sekolah terkemuka belum mempunyai instrumen yang bisa dipakai menolong peserta didik dalam menakar prokrastinasi akademis yang dipunyai oleh peserta didik, hingga dari itu diperlukan instrumen penilaian prokrastinasi akademis guna menolong peserta didik melihat kedapatannya dalam menghadapi tantangan beserta hambatan serta tak menjalankan penangguhan tugas pekerjaan di sekolah.

Hingga dari itu, penguji berasumsi bilamana tak terdapatnya penurunan prokrastinasi akademis hingga yang dilaksanakan oleh peserta didik durasi remaja awal yang hendak memicu kurangnya kebertemuanan tiap tugas yang dihadapi peserta didik contohnya menangguhkan pekerjaan, serta tak terdapatnya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberi oleh guru. Hingga perlu terdapatnya bantuan guru BK, guru pembimbing, guru Mata Pelajaran serta Orang Tua guna bisa menunjang meminimalisir taraf prokrastinasi akademis peserta didik.

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan hingga penguji ingin memekarkan suatu “Pengembangan Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belhendakg yang diuraikan diatas, bisa diidentifikasi dengan berikut:

1. Masih terdapatnya peserta didik yang mengerjakan tugas di batas durasi penuntasan dengan dasar tak bisa mengelola durasi mengerjakan tugas di

rumah serta masih mempunyai disiplin dengan durasi yang kecil.

2. Belum terdapatnya instrumen penilaian prokrastinasi akademis pada durasi pra remaja yang dikembangkan oleh Guru BK guna menakar prokrastinasi akademis yang dipunyai peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam kajian ini yakni “Pengembangan Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Akademik pada Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP)”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan dalam kajian ini yakni :

1. Bagaimana *prototype* Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Akademik pada siswa SMP ?
2. Bagaimana validitas isi Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Akademik pada siswa SMP ?
3. Bagaimana validitas empirik Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Akademik pada siswa SMP ?
4. Bagaimana reliabilitas Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Akademik pada siswa SMP ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari kajian ini ialah:

1. Guna melihat *prototype* Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Akademik pada siswa SMP.
2. Guna melihat validitas isi Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Akademik pada siswa SMP

3. Guna melihat validitas empirik Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Akademik pada peserta didik SMP.
4. Guna melihat reliabilitas Instrumen Pengukuran Prokrastinasi Akademik pada peserta didik SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kajian ini ialah dengan berikut:

1. Dengan Teoritis

Capaian kajian ini bisa memberi sumbangan tentang penilaian prokrastinasi akademis dalam bidang psikometri dengan empirik.

2. Dengan Praktisi

1. Bagi Pengkaji

pengembangan pengetahuan serta pengalaman bagi penguji yang menjalankan kajian dalam memekarkan instrumen pengukuran prokrastinasi akademis pada peserta didik SMP.

2. Bagi Guru BK

Kajian ini diinginkan bisa memberi informasi guna menjadi pengukur guru BK dalam memberi bantuan pada peserta didik terkait instrumen pengukuran prokrastinasi pada peserta didik SMP.

3. Bagi Peserta Didik

Capaian kajian ini diinginkan bisa menghadirkan petunjuk pada peserta didik yang mempunyai perpaduan prokrastinasi akademis yang tinggi hingga peserta didik mempunyai gambaran meminimalisir prokrastinasi akademik.